

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang teori yang mendasari penelitian ini. Pembahasan ini akan menjadi panduan dalam memahami permasalahan yang ada. Secara keseluruhan penelitian ini mencakup teori ekspor dan hubungan antara nilai tukar (kurs), *Gross Domestic Product per capita (GDP per capita)* dan suku bunga (*Interest Rate*) terhadap ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* di 5 negara tujuan seperti, China, Singapura, Malaysia, Bangladesh, dan India.

2.1 Ekspor

Ekspor merupakan perdagangan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas, dan dengan ketentuan penjualan lainnya yang telah disepakati oleh pihak eksportir dan importir (Sukirno, 2010). Ekspor *demand* sendiri yakni jumlah suatu barang atau jasa yang diminta untuk di ekspor dari suatu negara ke negara lain. Umumnya, proses ekspor merupakan aktivitas untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukkannya ke negara lain.

2.1.2 Ekspor *Crude Palm Oil (CPO)*

Perdagangan *Crude Palm Oil (CPO)* ke luar negeri di mana minyak kelapa sawit mentah yang diperdagangkan berupa hasil dari perkebunan kelapa sawit. Radifan (2014) berpendapat bahwa ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* merupakan aktivitas mengeluarkan komoditas CPO dari sektor pertanian kelapa sawit yang dianggap sebagai eksportir utama CPO di dunia. Ekspor komoditas minyak sawit

(CPO) merupakan salah satu andalan perolehan devisa ekspor nasional (Adang, 2010).

Secara umum, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan PDB, karena merupakan nilai pasar dari semua barang/jasa akhir yang dihasilkan di suatu negara selama periode atau satu tahun (Van den Bergh, 2009). Selanjutnya Nopirin (2009:148) berpendapat bahwa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (PDB), semakin besar kemungkinan untuk mengimpor. Hal ini dapat disimpulkan bahwa impor dan tingkat pendapatan atau Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki hubungan positif/langsung. Teori yang dikembangkan oleh Kindleberger dan Lindert (1995) menjelaskan bahwa pasokan ekspor suatu negara adalah kelebihan pasokan produksi domestik yang tidak dikonsumsi oleh konsumen dari negara yang bersangkutan atau tidak disimpan dalam persediaan.

Fungsi ekspor suatu negara dapat ditulis sebagai berikut :

$$X_t = Q_t - C_t + S_t$$

Di mana :

X_t : Jumlah ekspor komoditas suatu negara dalam tahun t.

Q_t : Total produksi komoditas suatu negara dalam tahun t.

C_t : Jumlah konsumsi komoditas suatu negara dalam tahun t.

S_t : Jumlah komoditas di sebuah negara di tahun t.

Komalasari (2009:65) menjelaskan peningkatan produksi dapat memberi pengaruh positif atau stimulus terhadap penawaran ekspor CPO ke luar.

Meningkatnya kebutuhan *Crude Palm Oil* (CPO) saat ini telah menimbulkan pergesekan di lingkungan masyarakat suatu negara pengekspor CPO. Satu pihak mengatakan bahwa ekspor CPO dan industri kelapa sawit memberikan kemakmuran atau kesejahteraan bagi masyarakat dan negara, tetapi di lain pihak CPO menimbulkan dampak sosial dan lingkungan yang tidak dapat diabaikan. Sebagian negara yang telah bergabung di Uni Eropa telah membuat konsep peraturan dengan konsep yang matang. Tindakan ini tak lain bertujuan untuk membatasi dan secara efektif melarang penggunaan biofuel yang berbasis kelapa sawit di Uni Eropa melalui penggunaan konsep *Indirect Land Use Change* (ILUC).

Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) memiliki peluang yang sangat cerah disebabkan dengan meningkatnya konsumsi komoditas-komoditas yang berbahan dasar CPO yang sejalan dengan pertumbuhan komoditas di berbagai negara. Sepanjang tahun, komoditi CPO menjadi penyumbang devisa negara. Di tengah pandemi Covid-19 pun, ekspor CPO masih tetap menunjukkan kinerja positif dan signifikan terhadap perekonomian suatu negara.

2.1.3 Permintaan Impor dan Penawaran Ekspor

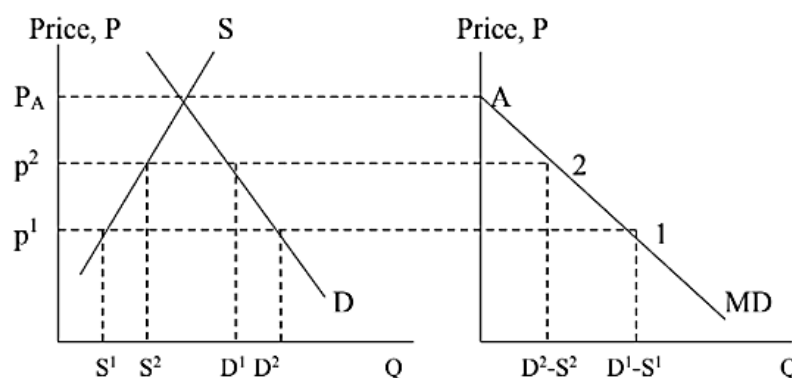
Pada dasarnya, setiap negara di dunia melakukan perdagangan internasional karena dua alasan khusus. Pertama, karena setiap negara memiliki perbedaan satu sama lain. Kedua, untuk mencapai skala ekonomis dalam

berproduksi. Negara-negara yang memproduksi suatu barang tertentu dengan melakukan spesialisasi, akan menghasilkan barang-barang dengan skala yang lebih besar dan hal tersebut akan lebih efisien dibandingkan jika negara-negara tersebut mencoba untuk memproduksi berbagai jenis barang (Krugman dan Obstfeld, 2003).

Ada dua jenis kurva yang dapat menjelaskan besarnya harga ekspor dunia dan jumlah yang diperdagangkan sebagai berikut :

2.1.3.1 Permintaan Impor

Kurva permintaan impor yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini dapat dilihat bahwa dengan garis kurva yang miring ke bawah yang menunjukkan bahwa ketika harga suatu komoditas naik maka permintaan impor akan komoditas tersebut akan menurun (Krugman *et al*, 2018 : 238).



Gambar 2.1 Kurva Permintaan Impor

2.1.3.2 Penawaran Ekspor

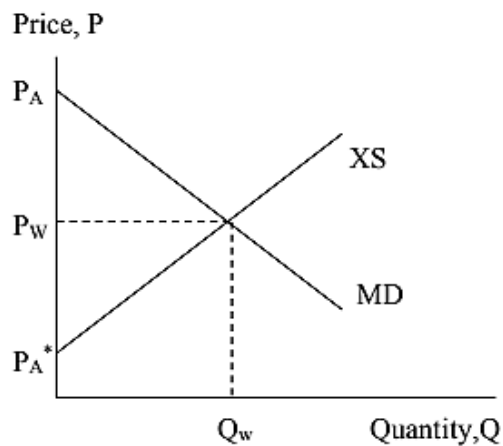
Kurva penawaran ekspor ditunjukkan dengan garis kurva miring ke atas yang menunjukkan bahwa ketika harga suatu komoditas naik maka penawaran

ekspor akan komoditas tersebut akan meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar kurva sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kurva Penawaran Ekspor

Penentuan harga equilibrium di dunia terjadi pada saat permintaan impor (Kurva MD) sama dengan penawaran ekspor (Kurva XS) yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kurva Keseimbangan Dunia

2.1 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Nilai Tukar (Kurs) dengan Ekspor

Ekspor sangat bergantung pada nilai tukar (kurs), karena kurs merupakan alat untuk menentukan harga suatu komoditi yang akan di ekspor. Apabila kurs negara pengimpor mengalami apresiasi maka negara eksportir akan melakukan ekspor (Denburg, 1994). Nilai tukar memiliki hubungan erat dengan ekspor karena nilai tukar yang menentukan harga atau nilai suatu komoditas yang diperdagangkan dengan negara lain. Jika nilai tukar (kurs) negara pengimpor mengalami apresiasi maka ekspor Indonesia akan meningkat dan sebaliknya jika nilai tukar (kurs) negara pengimpor depresiasi maka tingkat ekspor Indonesia akan menurun (Simorangkir & Susenp, 2014).

Menurut penelitian yang disebutkan oleh Mahyus Ekananda (2015) nilai tukar (kurs) berpengaruh signifikan terhadap ekspor, dimana apabila nilai tukar mengalami peningkatan maka ekspor juga akan meningkat, hal ini disebabkan apabila nilai tukar (kurs) naik maka harga komoditas di negara pengimpor akan mengalami kenaikan, maka dari itu masyarakat akan melihat harga komoditas dari negara pengimpor lebih murah dibandingkan harga dalam negeri untuk komoditas yang sama.

2.2.2 Hubungan GDP *per capita* dengan Ekspor

GDP *per capita* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor, karena GDP *per capita* menunjukkan besarnya kemampuan perekonomian suatu negara, dimana semakin besar GDP *per capita* yang dihasilkan oleh suatu negara akan semakin bertambah kemampuan negara tersebut untuk melakukan

perdagangan. Bagi negara importir, semakin meningkatnya *GDP per capita* suatu negara maka akan meningkatkan impor komoditi negara. Peningkatan *GDP per capita* merupakan peningkatan pendapatan masyarakat. Maka ketika terjadi peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan akan suatu komoditi, dan pada akhirnya akan meningkatkan impor komoditi tersebut. Sehingga besarnya *GDP per capita* yang dimiliki suatu negara importir maka akan mempengaruhi besarnya volume perdagangan tersebut.

Hal ini secara teori dapat dikatakan bahwa apabila *GDP per capita* importir atau di 5 negara tujuan mengalami peningkatan maka akan mendorong permintaan terhadap komoditas termasuk *Crude Palm Oil* (CPO) akan mengalami peningkatan daya beli negara tersebut, begitu juga sebaliknya, apabila *GDP per capita* importir atau di 5 negara tujuan mengalami penurunan maka permintaan terhadap CPO juga akan mengurangi daya beli suatu negara tersebut (Silverstove dan Schumacher, 2007).

2.2.3 Hubungan *Interest Rate* dengan Ekspor

Perekonomian yang stabil menjadi salah satu faktor untuk memproduksi barang atau jasa yang tentu saja juga dapat dikaitkan dengan tinggi rendahnya suku bunga. Hubungannya terlihat dari seberapa besar atau kecil penetapan suku bunga akan memberi daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan peminjaman modal guna memproduksi barang.

Ketika suku bunga negara pengimpor naik, maka perolehan dana menjadi sedikit sehingga produksi barang menurun dan berdampak pada kegiatan ekspor

Indonesia semakin berkurang. Ketika suku bunga negara pengimpor menurun, maka masyarakat semakin banyak melakukan pinjaman modal ke bank, sehingga dana yang diperoleh cenderung lebih besar dan barang yang diproduksi akan melimpah. Hal ini pun berakibat pada kegiatan ekspor Indonesia mengalami peningkatan (Octavira, 2021)

2.3 Studi Terkait

Studi terkait ini memuat berbagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, baik dalam bentuk artikel jurnal ilmiah maupun skripsi, mengenai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Reynalto dan Ernah (2019) berjudul “*Factors Affecting the Export of Crude Palm Oil Indonesia*”. Alat analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda *Ordinary Least Square*. Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi CPO, harga CPO di pasar internasional, harga CPO di pasar domestik, harga minyak mentah di pasar internasional, nilai tukar rupiah, dan nilai ekspor berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Azizah (2015) penelitian berjudul “*Analysis of Indonesia's Crude Palm Oil (CPO) Exports in the European Union in 2000-2011*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia di kawasan Uni Eropa periode 2000-2011. Dari tahapan analisis yang dilakukan, hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel produksi dan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia di Uni Eropa. Harga CPO Internasional, kurs dan

kebijakan RED09 membuktikan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia di Uni Eropa.

Selanjutnya penelitian dari Lubis *et.all* (2017) melakukan penelitian “*The Influence of World CPO Price on Real Exchange Rate of Rupiah Through the Changes of Money Supply, Interest Rate and Inflation*”. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier ganda dan kesetaraan simultan dilakukan oleh model *Two Stage Least Square* (TSLS). Penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh harga CPO dunia terhadap nilai tukar riil Rupiah melalui perubahan jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi Indonesia antara tahun 2008 (q1-q4) – 2015 (q1-q4)) cukup signifikan dan bernilai positif.

Kemudian penelitian selanjutnya dari Putra dan Sudirman (2014) mengenai *The Effect Of Production, Price, Exchange Rate, And The Rate of 0% On Indonesian CPO Exports in ACFTA Scheme* dengan menggunakan alat analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini menyatakan bahwa produksi, harga, kurs dan tarif 0% secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012. Berdasarkan hasil uji t diperoleh variabel produksi CPO dan pemberlakuan tarif 0% yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia periode 2001-2012, sedangkan harga internasional dan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia periode 2001-2012.

Berfluktuasinya kinerja ekspor di 5 negara tujuan pengekspor *Crude Palm Oil* (CPO) mengartikan perlu adanya perhatian terhadap faktor-faktor yang

mempengaruhi kinerja ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) di 5 negara tujuan seperti China, Singapura, Malaysia, Bangladesh dan India. Selain itu, dapat disimpulkan dari penelitian di atas bahwa ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) sangat berperan dalam perekonomian di 5 negara tujuan tersebut. Kinerja ekspor CPO dapat dilihat dari jumlah ekspor CPO karena apabila jumlah ekspor itu meningkat secara langsung bisa dilihat kinerja dari ekspor CPO. Berkaca dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di beberapa negara maka penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh variabel nilai tukar (kurs), GDP *per capita*, dan suku bunga (*interest rate*) terhadap tingkat ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) di 5 negara tujuan seperti China, Singapura, Malaysia, Bangladesh, dan India tahun 2005 sampai 2019.